

SKRIPSI

**ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERUPUK
SAGU PAK ANTO DI DESA SUNGAI LANGSAT KECAMATAN PANGEAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Oleh :

YADI SAPUTRA
NPM. 180113020



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2022**

**ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERUPUK
SAGU PAK ANTO DIDESA SUNGAI LANGSAT KECAMATAN PANGEAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

Oleh :

YADI SAPUTRA
NPM. 180113020

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pertanian*

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2022**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI**

Kami Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Ditulis Oleh

YADI SAPUTRA

**ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERUPUK
SAGU DI DESA SUNGAI LANGSAT KECAMATAN PANGEAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

MENYETUJUI

PEMBIMBING I



JAMALLUDIN, S.P., M.MA
NIDN. 1010018605

PEMBIMBING II



HARIS SUSANTO, S.P., M.MA
NIDN. 1027027601

TIM PENGUJI NAMA

Ketua Seprido, S.Si., M.Si

Sekretaris Eldipama Kesambamula, M.Pd

Anggota Meli Sasmi, SP., M.Si

TANDA TANGAN



**DEKAN
FAKULTAS PERTANIAN**



SEPRIDO, S.Si., M.Si
NIDN. 1025098802

**KETUA
PROGRAM STUDI**



HARIS SUSANTO, S.P., M.MA
NIDN. 1027027601

Tanggal lulus : Rabu, 19 Oktober 2022

**ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERUPUK
SAGU DI DESA SUNGAI LANGSAT KECAMATAN PANGEAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

YADI SAPUTRA

Dibawah Bimbingan
Jamalludin dan Haris Susanto
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya, pendapatan, efisiensi, BEP Produksi, BEP harga dan nilai tambah usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis secara matematik dengan menggunakan program *Microsoft Excel* versi 2010, yang dianalisis adalah biaya produksi, pendapatan, efisiensi, BEP produksi, BEP Harga dan nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya yang dikeluarkan pada usaha kerupuk sagu adalah sebesar Rp 277.434,- per produksi. Pendapatan kotor sebesar Rp 300.000,24, per produksi-. nilai efisiensi sebesar 1,08 yang artinya, setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1,-, maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,08,-, dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,08,-. Maka usaha dapat disimpulkan layak untuk dikembangkan. Nilai BEP produksi adalah sebesar 7,99 kg per produksi dan produksi kerupuk sagu sebesar 8,64 Kg per produksi maka keuntungan pemilik usaha sebesar 0,65 Kg per produksi, sedangkan nilai BEP harga adalah sebesar Rp 32.110,- per Kg, dan harga kerupuk sagu sebesar Rp 34.722 per Kg maka keuntungan pemilik usaha sebesar Rp 2.612 per Kg, dan nilai tambah diperoleh dari selisih antara nilai output sebesar Rp 30.000,02 per Kg, sumbangan input lain sebesar Rp 12.571,75 per Kg dan harga bahan baku Rp 7.000 per Kg sehingga diperoleh nilai tambah sebesar Rp 10.428,27 Kg per produksi.

Kata Kunci : Agroindustri, Kerupuk Sagu, Pendapatan, Efisiensi dan *Break Even Point* dan nilai tambah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Sagu Pak Anto di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi”** sesuai pada waktunya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Jamalludin, SP., M.MA sebagai Dosen pembimbing I dan Bapak Haris Susanto, S.P., M.MA sebagai dosen pembimbing II yang telah bersedia memberikan waktu dan bimbingannya kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Dekan dan Staff Fakultas Pertanian, Ketua Program Studi Agribisnis, Dosen serta kedua orang tua dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun agar penulisan penelitian ini lebih baik dan sempurna.

Teluk kuantan, Oktober 2022

Yadi Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Agroindustri.....	7
2.2 Tanaman Sagu	8
2.3 Tepung Sagu	9
2.4 Analisis Usaha	11
2.4.1 Biaya	12
2.4.1.1 Biaya Tetap.....	12
2.4.1.2 Biaya Tidak Tetap	13
2.4.1.3 Total Biaya	13
2.4.2 Pendapatan	14
2.4.2.1 Pendapatan Kotor	14
2.4.2.2 Pendapatan Bersih	15
2.4.2.3 Pendapatan Kerja Keluarga	15
2.4.3 Efisiensi Usaha (R/C Ratio).....	16
2.5 <i>Break Even Point</i> (BEP).....	17
2.5.1 BEP Produksi	17
2.5.2 BEP Harga.....	18
2.6 Nilai Tambah	18
2.7 Penelitian Terdahulu	20
2.8 Kerangka Pemikiran	22
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	24
3.2 Penentuan Responden.....	24
3.3 Jenis dan Sumber Data	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Analisis Usaha	25
3.5.1 Biaya	26
3.5.1.1 Biaya Tetap (Fixed Cost).....	26
3.5.1.2 Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)	27

3.5.1.3 Total Biaya	28
3.5.1 Pendapatan	28
3.5.2.1 Pendapatan Kotor	28
3.5.2.2 Pendapatan Bersih	29
3.5.2.3 Pendapatan Kerja Keluarga	29
3.5.2 Efisiensi (R/C)	30
3.6 <i>Break Even Point</i> (BEP)	30
3.6.1 BEP Produksi	31
3.6.2 BEP Harga	31
3.7 Nilai Tambah	32
3.8 Konsep Operasional	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	36
4.1.1 Sejarah Desa Sungai Langsat	36
4.1.2 Letak Geografis Desa Sungai Langsat	36
4.1.3 Jumlah Penduduk	37
4.1.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	37
4.1.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	38
4.2 Karakteristik Responden dan Karakter Usaha	40
4.2.1 Karakteristik Responden	40
4.2.1.1 Umur Responden	40
4.2.1.2 Tingkat Pendidikan	41
4.2.1.3 Pengalaman Usaha	42
4.2.1.4 Tanggungan Keluarga	43
4.3 Biaya Agroindustri Kerupuk Sagu	43
4.3.1 Biaya Tetap	43
4.3.2 Biaya tidak Tetap	45
4.3.2.1 Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang	45
4.3.2.2 Tenaga Kerja	47
4.3.2.2.1 Penggunaan Tenaga Kerja	47
4.3.2.2.2 Biaya Tenaga Kerja	49
4.3.2.2.3 Total Biaya	49
4.4 Analisis Pendapatan Usaha Kerupuk Sagu	51
4.4.1 Pendapatan Kotor	51
4.4.2 Pendapatan Bersih	52
4.4.3 Efisiensi R/C	53
4.4.4 Pendapatan Kerja Keluarga	54
4.5 Nilai BEP	55
4.5.1 BEP Produksi	55
4.5.2 BEP Harga	55
4.6 Nilai Tambah	56
V. PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi Tanaman Sagu di Indonesia.....	2
2. Produksi Tanaman Sagu di Provinsi Riau	2
3. Analisis Nilai Tambah Dengan Menggunakan Metode Hayami	19
4. Penelitian Terdahulu	20
5. Analisis Nilai Tambah Dengan Menggunakan Metode Hayami	33
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean	38
7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean	39
8. Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu	44
9. Biaya Baku dan Biaya Penunjang pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu.....	46
10. Penggunaan Tenaga Kerja pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu	47
11. Biaya Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu	49
12. Analisis Pendapatan Usaha Kerupuk Sagu	51
13. Pendapatan Kerja Keluarga Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu	54
14. Perhitungan Nilai BEP Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu	55
15. Perhitungan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	23
2. tepung sagu	74
3. adonan kerupuk sagu.....	74
4. adonan kerupuk sagu setelah direbus.....	75
5. Kerupuk sagu setelah diiris	75
6. kerupuk sagu setelah digoreng	76
7. Mesin pemotong kerupuk sagu	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Distribusi penggunaan alat agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.....	66
2. Biaya bahan baku dan penunjang agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.....	67
3. Biaya tenaga kerja agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.....	68
4. Biaya total agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.....	69
5. Total produksi agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.....	70
6. Analisis usaha, usaha rasio R/C dan BEP agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.....	71
7. Total pendapatan agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.....	72
8. Analisis nilai tambah agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.....	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, dengan potensi sumber daya dan daya dukung ekosistem yang sangat besar. Indonesia dapat menghasilkan produk dan jasa pertanian dan perkebunan yang diperlukan bagi kehidupan manusia. Sektor pertanian dan perkebunan sangat potensial untuk dikembangkan, salah satunya sebagai bahan baku agroindustri. Agroindustri adalah industri yang mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku atau produk akhir yang dapat meningkatkan nilai tambah atas komoditas pertanian sekaligus merubah pertanian tradisional menjadi modern, akan dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja di pedesaan yang tentunya menurut skala usaha tani yang ekonomis serta efisien (Soekartawi, 2000).

Salah satu tanaman perkebunan yang terdapat di Indonesia perkebunan sagu. Areal tanaman sagu di Indonesia diperkirakan 95,9 persen tersebar di Kawasan Timur Indonesia dan 4,1 persen di Kawasan Barat Indonesia. Areal hutan sagu di Indonesia sekitar 1,25 juta hektar dengan kepadatan anakan 1.480 per hektar yang setiap panen menghasilkan 125-140 pohon per tahun. Hutan sagu tersebut tersebar di Papua seluas 1,2 juta hektar dan Maluku seluas 50 ribu hektar serta 148 ribu hektar hutan sagu semi budidaya yang tersebar di Papua, Maluku, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Kepulauan Riau dan Kepulauan Mentawai (Sumatera Barat). Dari luasan tersebut hanya sekitar 40 persen merupakan areal penghasil pati produktif dengan produktivitas pati 7 ton per hektar per tahun, karena banyaknya tanaman sagu yang layak panen tetapi tidak dipanen sehingga

rusak. Hasil penelitian terdahulu mengenai jenis dan ragam pohon sagu yang ada di Indonesia (Widjono dkk, 2000).

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian Indonesia produksi tanaman sagu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021, dapat kita lihat dari tabel. 1 dibawah ini

Tabel 1. Produksi Tanaman Sagu di Indonesia

No	Tahun	Produksi (ton)
1	2015	423.946
2	2016	383.613
3	2017	432.913
4	2018	463.542
5	2019	359.838
6	2020	365.665
7	2021	381.065

(Sumber : Kementerian Pertanian, 2021)

Berdasarkan Tabel 1 diatas, maka terlihat produksi tanaman sagu dari tahun 2015 sampai tahun 2021 mengalami penurunan, pada tahun 2015 produksi tanaman sagu 423.946 Ton. Sedangkan pada tahun 2021 produksi tanaman sagu 365.665 Ton. Tanaman tersebut tersebar di beberapa provinsi di Indonesia, salah satu provinsi yang memproduksi sagu paling besar yaitu Provinsi Riau.

Berdasarkan Direktorat Jendral Perkebunan Provinsi Riau produksi tanaman sagu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 di Provinsi Riau dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Produksi Tanaman Sagu di Provinsi Riau

No	Tahun	Produksi (ton)
1	2017	338.726
2	2018	364.249
3	2019	260.902
4	2020	261.721
5	2021	274.807

(Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2021)

Berdasarkan tabel 2 diatas, maka terlihat produksi tanaman sagu di Provinsi Riau dari tahun 2017 sampai tahun 2021 juga mengalami penurunan, pada tahun 2017 produksi tanaman sagu 338.726 Ton. Sedangkan pada tahun 2021 produksi tanaman sagu 274.807 Ton. Provinsi Riau memiliki potensi terpendam yaitu tanaman sagu yang banyak tumbuh di daerah hilir sungai maupun di rawa-rawa seperti di wilayah Indragiri Hilir, Bengkalis dan Kepulauan Meranti. Sedangkan di Kabupaten Kuantan Singingi tidak ada data yang pasti tentang jumlah produksi tanaman sagu.

Tanaman sagu yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan adalah bagian saripati dari batang pohon sagu yang dikenal dengan nama tepung sagu. Tepung sagu ini bisa diolah menjadi berbagai macam makanan seperti mie sagu, sagu mutiara, roti dan juga kerupuk. (Timisela Natelda R, 2006)

Kerupuk sagu adalah kerupuk yang banyak diproduksi oleh masyarakat Kuantan Singingi dan telah menjadi salah satu makanan atau oleh-oleh khas Daerah Kabupaten Kuantan Singingi, Kerupuk dalam pembuatannya diperlukan bahan yang mengandung pati sebagai bahan pengikat agar bahan satu sama lain terikat dalam satu adonan yang berguna untuk memperbaiki tekstur.

Salah satu Desa yang memproduksi kerupuk sagu adalah Desa Sungai Langsat, Di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean terdapat dua usaha pembuatan kerupuk sagu. Salah satu usaha kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi adalah usaha agroindustri kerupuk sagu Pak Anto yang telah berdiri dari tahun 2010 dan sampai saat ini.

Masalah yang ada pada usaha agroindustri kerupuk sagu Pak Anto saat ini antara lain keterbatasan modal, tenaga kerja terbatas, dan penggunaan alat

seederhana. sehingga usaha kerupuk sagu Pak Anto kurang efektif dan efisien. Sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan maupun nilai tambah agroindustri kerupuk sagu pak anto tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Studi Kasus dari kegiatan usaha agroindustri kerupuk sagu yang dihasilkan oleh usaha Pak Anto, dengan judul “Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Sagu Pak Anto di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besarkah biaya, pendapatan, dan efisiensi dari agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Seberapa besarkah *Break Even Point* (BEP) produksi dan harga dari agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?
3. Berapakah nilai tambah yang diperoleh dari pembuatan kerupuk sagu pada agroindustri di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membuat tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya biaya, pendapatan, efisiensi dari agroindustri kerupuk sagu Pak Anto di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk Menganalisis *Break Event Point* (BEP) pada produksi, dan harga agroindustri kerupuk sagu Pak Anto di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Untuk menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pembuatan kerupuk sagu Pak Anto di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini.

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman mengenai agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Bagi pemilik agroindustri, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang usahanya sendiri, sehingga bisa membuat keputusan lebih lanjut setelah mengetahui hasil usahanya dari penelitian ini.
3. Bagi pemerintah, diharapkan bisa menjadi masukan atau pertimbangan ketika pemerintah ingin membuat kebijakan tentang agroindustri kerupuk sagu atau pun agroindustri lainnya.

4. Bagi pembaca, diharapkan dari hasil penelitian ini pembaca bisa menambah pengetahuan tentang penelitian ini, sehingga bisa diaplikasikan jika pembaca melakukan atau memerlukan data yang berhubungan dengan kegiatan penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan pada usaha agroindustri kerupuk sagu yang dikelola oleh Pak Anto yang berada di Desa sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi . Ruang lingkup penelitian ini yaitu menganalisis usaha, *Break Even Point* dan nilai tambah dalam satu kali proses produksi dari bahan baku sampai pendistribusian kerupuk dengan harga yang berlaku di tempat usaha agroindustri pada saat penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agroindustri

Agroindustri merupakan sektor yang sangat berpengaruh terhadap konsep ekonomi di masa yang akan datang. Kegiatan sektor agroindustri tidak memiliki unsur-unsur yang dapat menjadi kendala apabila telah berkembang. Agroindustri memiliki pangsa yang besar dalam perekonomian, pertumbuhan dan nilai tambah yang relatif tinggi serta keterkaitan ke depan dan ke belakang cukup besar sehingga mampu menarik pertumbuhan ekonomi lainnya (Priyarsono, 2011).

Agroindustri adalah usaha industri dibidang pertanian yang merupakan suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu (BPS, 2021).

Agroindustri sagu adalah suatu kegiatan usaha pengolahan yang menggunakan sagu sebagai bahan baku untuk menghasilkan produk yang jadi.

Agroindustri sagu dapat meningkatkan nilai guna serta memberikan nilai tambah terhadap sagu tersebut melalui produk turunan yang dihasilkan. Pemanfaatan sagu untuk pembuatan makanan tradisional sudah lama dikenal oleh penduduk di daerah-daerah penghasil sagu baik di Indonesia maupun di Papua Nugini dan Malaysia. Sagu yang diolah menjadi tepung sagu dapat digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan produk olahan (Fadila, 2011).

Sagu dapat diolah menjadi produk makanan, salah satunya ialah kerupuk sagu. Kerupuk sagu merupakan produk olahan sagu yang sangat diminati oleh sebagian daerah di Provinsi Riau terutama Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai daerah penghasil sagu terbesar di Provinsi Riau. Kerupuk merupakan makanan yang bersifat kering, ringan yang terbuat dari bahan yang mengandung pati yang cukup tinggi. Kerupuk adalah makanan kudapan yang populer bagi masyarakat Indonesia yang disukai oleh semua kalangan usia yang memiliki beragam warna dan rasa serta mudah cara membuatnya (Asmir, et al. 2016).

2.2 Tanaman Sagu

Tanaman sagu adalah spesies dari genus *Metroxylon* yang termasuk ke dalam family *Palmae*. Sagu tumbuh di daerah tropis yang panas dan lembab di Asia Tenggara (Indonesia, Thailand, Filipina, dan Vietnam) dan Oseania (Papua Nugini, Kepulauan Mikronesia, dan Kepulauan Oseania). Indonesia memiliki hutan sagu liar yang luas >700.000 ha (Jumantara, 2011).

Menurut Hengky dan Abner (2003), sagu *Metroxylon* biasanya dibagi dalam dua golongan, yaitu hanya berbunga atau berbuah sekali dan yang berbunga atau berbuah lebih dari satu kali. Golongan pertama memiliki kandungan tepung yang relatif lebih banyak, yang terdiri atas lima jenis atau species, yaitu: (1)

Metroxylon rumphii Martins, (2) Metroxylon sagus Rottbol, (3) Metroxylon Sylvester Martins, (4) Metroxylon longispinum Martins dan (5) Metroxylon micracanthum Martins. Golongan kedua banyak tumbuh di daratan-daratan yang relatif lebih tinggi, tetapi kandungan tepungnya rendah, terdiri dari species Metroxylon filarae Am Metroxylon elatnm.

2.3 Tepung Sagu

Tepung sagu berasal dari saripati batang pohon sagu, tepung sagu kaya dengan karbohidrat. Dalam 100 gram sagu kering setara dengan 355 kalori. Didalamnya terdandung rata-rata terkandung 94 gram karbohidrat, 0,2 gram protein. 0,5 gram serat, 10 mg kalsium, 1,2 mg besi dan lemak, karoten, tiamin serta asam askorbat dalam jumlah kecil (Herdhiyansyah, D. 2021).

Proses pengolahan sagu secara tradisional disebut memarut dan petani sagu disebut sebagai passampe hal ini karena alat utama yang digunakan untuk menokok batang sagu yang disebut sampe. Setelah sampe sudah tidak digunakan lagi, istilah menokok tergantikan dengan istilah memeras hal ini didasari oleh kegiatan memeras empulur sagu yang dilakukan petani sagu. namun untuk petani sagu sendiri masih disebut passampe karena masyarakat sudah terbiasa dengan istilah tersebut (Ridha, M., R. 2019). Dalam proses pengolahan terdiri dari beberapa tahap diantaranya :

a. Menguliti

Pohon sagu yang sudah ditebang biasanya dibagi menjadi beberapa bagian agar lebih mudah diangkut ke tempat pegolahan. Jika pohon sagu berada di seberang tempat pengolahan maka batang sagu tidak akan dibagi karena batang sagu yang utuh akan diikat menggunakan tali kemudian dihanyutkan agar batang

sagu lebih mudah dibawa ke tempat pengolahan yang ada di seberang sungai. Setelah batang sagu sampai ke tempat pengolahan, batang sagu akan dipisahkan dengan kulit luar, kemudian dibagi menjadi beberapa bagian yang lebih kecil agar lebih mudah diolah.

b. Memarut

Proses massampe atau menokok merupakan proses penghancuran batang sagu menjadi serat yang lebih halus agar proses pemisahan antara serat dan aci lebih mudah dilakukan. Proses ini dilakukan dengan menggunakan alat tradisional yang di sebut sampe. Proses massampe di lakukan dengan cara membagi dua batang sagu kemudian empulur dipukul-pukul agar empulur di hancurkan. Setelah sampe sudah tidak digunakan lagi, proses penghancuran empulur sagu beralih ke penggunaan parut. Untuk mengolah sagu, sampe adalah alat pertama yang digunakan untuk metokok batang sagu. Kemudian awal tahun 1970 masyarakat mulai menggunakan parut untuk mencacah batang sagu. Proses memarut di lakukan oleh satu orang dengan cara medorong batang sagu yang telah di potong dengan ukuran yang lebih kecil secara satu arah.

c. Memeras

Proses selanjutnya adalah mapperra. Empulur yang telah diparut atau ditokok akan berwarna kecoklatan dan apabila dibiarkan cukup lama aci yang dihasilkan mutunya kurang baik karena aci mengalami oksidasi oleh karena itu empulur yang disampe atau yang diparut harus habis dalam satu hari pengolahan. Hasil parutan dibawah ke tempet pemerasan dan wadah yang digunakan untuk menyimpan empulur sagu dan aci sagu yang akan diendapkan adalah perahu. Ukuran perahu biasanya berbeda, perahu yang digunakan untuk pengendapan

(lopi tawaro) biasanya lebih besar dibanding perahu untuk wadah empulur sagu (lopi saraing) yang belum diolah. proses pemisahan ini dilakukan dengan cara meremas-remas empulur sagu agar lebih mudah diperas kemudian dengan terus menyiram air agar proses pemisahan dapat dilakukan dengan cepat.

d. Membungkus

Proses pemungkusan Aci dengan menggunakan anyaman daun sagu. Aci yang diperoleh dari cara ekstraksi tradisional ini berupa aci basah dan disimpan dalam anyaman daun sagu yang disebut balabba. Ukuran dan bentuk balabba bervariasi dalam satu balabba berat sagu 5-8 Kg. Jika selama penyimpanan kelembaban balabba terjaga dengan baik maka sagu akan tahan hingga 4 bulan. Kelembaban dapat dipelihara dengan cara penyiraman. Karena sagu ini kondisinya lembab saat penyimpanan, maka pada permukaan saring ditumbuhi cendawan dan kamir yang dapat mengakibatkan terjadinya proses fermentasi yang ditandai dengan keluarnya bau asam.

Tepung sagu ini memiliki potensi untuk mengatasi rawan pangan. Namun demikian beberapa upaya untuk mengembangkan potensi sagu tersebut telah dilakukan yakni pengolahan menjadi kue, kerupuk, bakso maupun produk sekunder l

ainnya. Hal ini agar sagu memiliki nilai tambah, selain itu juga memberikan kesempatan kerja di pedesaan (Abidin, 2015)

2.4 Analisis Usaha

Dengan dilakukan analisis usaha pada usaha agroindustri kerupuk sagu milik Pak Anto di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi diharapkan dapat mengidentifikasi komponen biaya, pendapatan dan

efisiensi usaha serta tingkat BEP dan nilai tambah dari usaha tersebut. Sehingga dapat diketahui usaha yang sedang dijalankan oleh pak Anto mengalami keuntungan atau kerugian.

2.4.1 Biaya

Menurut Soekartawi (2010) biaya terbagi menjadi 2, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh produsen agroindustri kerupuk sagu.

Menurut Mulyadi (2015) menjelaskan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas: biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi; diukur dalam satuan uang; yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi; pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Lestari Wiwik dan Dhyka Bagus Permana (2017) “bahwa “*cost*” (biaya) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.

2.4.1.1. Biaya Tetap

Menurut Oktari (2013), penyusutan peralatan adalah berkurangnya nilai suatu alat yang digunakan dalam proses produksi agroindustri kerupuk sagu. Penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (*straight line method*) Untuk menghitung dapat menggunakan rumus berikut:

$$NP = \frac{NB-NS}{UE}$$

Keterangan :

NP = Nilai Penyusutan (Rp/ Proses Produksi)

NB = Nilai Beli Alat (Rp/ Proses Produksi)

NS = Nilai Sisa (Rp/ Proses Produksi)

UE = Usia Ekonomis (Tahun)

2.4.1.2. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap menurut Zulkifli dan Harmanto (2013) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap. Artinya, jika volume kegiatan diperbesar 2 kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 kali lipat dari jumlah semula.

Menurut Ari Purwanti dan Darsono Prawironegoro (2013) biaya variabel (*variabel cost*) yaitu Biaya yang seiring berubah sesuai besar kecilnya volume kegiatan.

Biaya tidak tetap Carter K William (2009). Biaya tidak tetap adalah sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.

2.4.1.3. Total Biaya

Menurut Suratiah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (Total Cost) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (Fixed Cost/ FC) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) =Biaya Total (Rp/Produksi)

TFC (*Total Fixed Cost*) =Biaya Tetap (Rp/Produksi)

TVC (*Total Variabel Cost*) =Biaya Tidak Tetap (Rp/Produksi)

2.4.2. Pendapatan

Menurut Harnanto (2019) menuliskan bahwa pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

Menurut Sohib (2018) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan.

2.4.2.1. Pendapatan Kotor

Menurut Shinta (2011), penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan usaha agroindustri kerupuk sagu dengan harga jual yang ditetapkan. Pendapatan kotor usaha agroindustri olahan sagu digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR (*Total revenue*) = Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

Y = Jumlah produksi (kg/Proses Produksi)

Py = Harga per satuan produk (Rp/Unit/Kg)

2.4.2.2. Pendapatan Bersih

Menurut Shinta (2011), pendapatan bersih adalah keuntungan yang diterima oleh produsen agroindustri olahan sagu dari selisih antara penerimaan yang diperoleh produsen dengan total biaya produksi. Rumus pendapatan bersih dapat dilihat sebagai berikut:

Perhitungan pendapatan bersih dapat dirumuskan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan bersih (Rp/Proses Produksi)

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp/Proses Produksi)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)

2.4.2.3. Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan keluarga merupakan jumlah penghasilan riil pada seluruh anggota rumah tangga yang dipakai guna mencukupi keperluan bersama atau perseorangan pada suatu rumah tangga (Wulandari, 2015).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh individu atau badan usaha, salah satunya adalah tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang. Apabila makin tinggi pendidikan dan pengalaman, maka semakin tinggi tingkat pendapatan. Pendapatan 17 juga dipengaruhi cara kerja, jam kerja, jumlah tenaga kerja, jumlah tanggungan keluarga, jenis produk dan elemen lain (Anggriani, 2018).

Untuk menghitung pendapatan kerja keluarga digunakan rumus menurut Hermanto (1991) yaitu:

$$PKK = \pi + K + D$$

Keterangan

PKK	= Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Proses Produksi)
Π	= Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)
K	= Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/Proses Produksi)
D	= Nilai Sisa Penyusutan Peralatan (Rp/Proses Produksi)

2.4.3. Efisiensi Usaha (R/C Ratio)

Menurut Maulidah (2012), efisiensi usaha merupakan perbandingan yang dilakukan suatu usaha antara total penerimaan yang diterima oleh produsen dengan total biaya produksi. Efisien atau tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut.

Munawir (2010) berpendapat bahwa, analisis R/C Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Jika dihasilkan nilai R/C <1, maka usaha tersebut rugi sehingga tidak layak diteruskan. Sedangkan jika dihasilkan nilai R/C = 1, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas) dengan kata lain total penerimaan diperoleh sama besar dengan total biaya produksi maka usaha tersebut tidak layak diteruskan, jika dihasilkan R/C >1, maka usaha tersebut untung sehingga layak untuk diteruskan.

Menurut Soekartawi (2005), untuk menghitung efisiensi (R/C *ratio*) dapat dirumuskan dengan :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usaha agroindustri Kerupuk sagu (Rp/Proses Produksi/)

TC = Total biaya usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/Proses Produksi/)

Kriteria penilaian R/C ratio :

$R/C < 1$ = Usaha agroindustri kerupuk sagu mengalami kerugian.

$R/C > 1$ = Usaha agroindustri kerupuk sagu memperoleh keuntungan.

$R/C = 1$ = Usaha agroindustri kerupuk sagu mencapai titik impas.

2.5. Break Even Point (BEP)

Menurut Maulidah (2012), titik balik modal (*Break Event Point*) merupakan suatu kondisi pada usaha yang dijalankan tidak mendapat keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (impas) yang berarti penerimaan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan. Titik balik modal dapat dihitung menggunakan rumus:

Sedangkan menurut Harahap (2007) berpendapat bahwa *Break Even Point* berarti suatu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi. Artinya seluruh biaya itu dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan.

2.5.1 BEP Produksi

Sedangkan, Menurut V.Wiranata Sujarweni (2017). “Titik impas atau *Break even point* (BEP) adalah suatu kondisi dimana perusahaan dalam usahanya tidak mendapatkan untung maupun tidak menderita kerugian. Dengan kata lain, pada keadaan itu keuntungan ataupun kerugian sama dengan nol. Dapat terjadi titik impas apabila perusahaan dalam operasinya menggunakan biaya tetap, dan volume penjualan hanya cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel.”

Menurut Soekartawi (2006) Perhitungan BEP Unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$Y = \frac{TC}{Py}$$

Keterangan :

Y = Produksi (Kg/Proses Produksi)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)

Py (*Price Of Y*) = Harga Produksi (Rp/Kg)

2.5.2 BEP Harga

Menurut Soekartawi (2006) Perhitungan BEP dalam rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$Py = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan

Py (*Price Of Y*) = Harga Produksi (Rp/Kg)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)

Y = Produksi (Kg/Proses Produksi)

2.6 Nilai Tambah

Menurut Arianti dan Waluyati (2019), nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu produk karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara perhitungan nilai tambah per Kg bahan baku untuk satu kali proses produksi. Komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan diantaranya sebagai berikut :

- a. Meningkatkan nilai tambah
- b. Meningkatkan kualitas hasil
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- d. Meningkatkan ketrampilan produsen
- e. Meningkatkan pendapatan produsen

Prosedur perhitungan nilai tambah menurut metode hayami dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah Dengan Menggunakan Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	(1)
2. Input (Kg)	(2)
3. Tenaga kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	$(4) = (1) / (2)$
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/ Kg)	$(5) = (3) / (2)$
6. Harga output (Rp)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b) = (11a/10) \times 100\%$
12. a. Pendapatan tenaga kerja (%)	$(12a) = (5) \times (7)$
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$(12b) = (12a/11a) \times 100\%$
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	$(13a) = 11a - 12a$
b. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b) = (13a/11a) \times 100\%$
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/kg)	$(14) = (10) - (8)$
Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$(14a) = (12a/14) \times 100\%$
Sumbangan Input Lain (%)	$(14b) = (9/14) \times 100\%$
Keuntungan Pengusaha (%)	$(14c) = (13a/14) \times 100\%$

(Sumber: Hayami, 1987)

Menurut Hayami *et al* (1987) nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami poses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercantum komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balsa jasa pengusaha pengolahan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Masalah	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Oktari B (2020)	Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Pada Usaha	Untuk Mengetahui Pendapatan, Nilai R/C Dan Bep	Kuantitatif Deskriptif	Hasil Penelitian Diperoleh Total Biaya Agroindustry Kerupuk Sagu Sebesar Rp.425.466,67/Produksi. Pendapatan Sebesar Rp. 650.000/Produksi Dengan Keuntungan Bersih Sebesar Rp224,533,33/Produksi. Nilai Efisiensi Sebesar 1,53 Artinya Agroindustri Telah Efisien Dan Menguntungkan. BEP Produksi Sebanyak 17,02

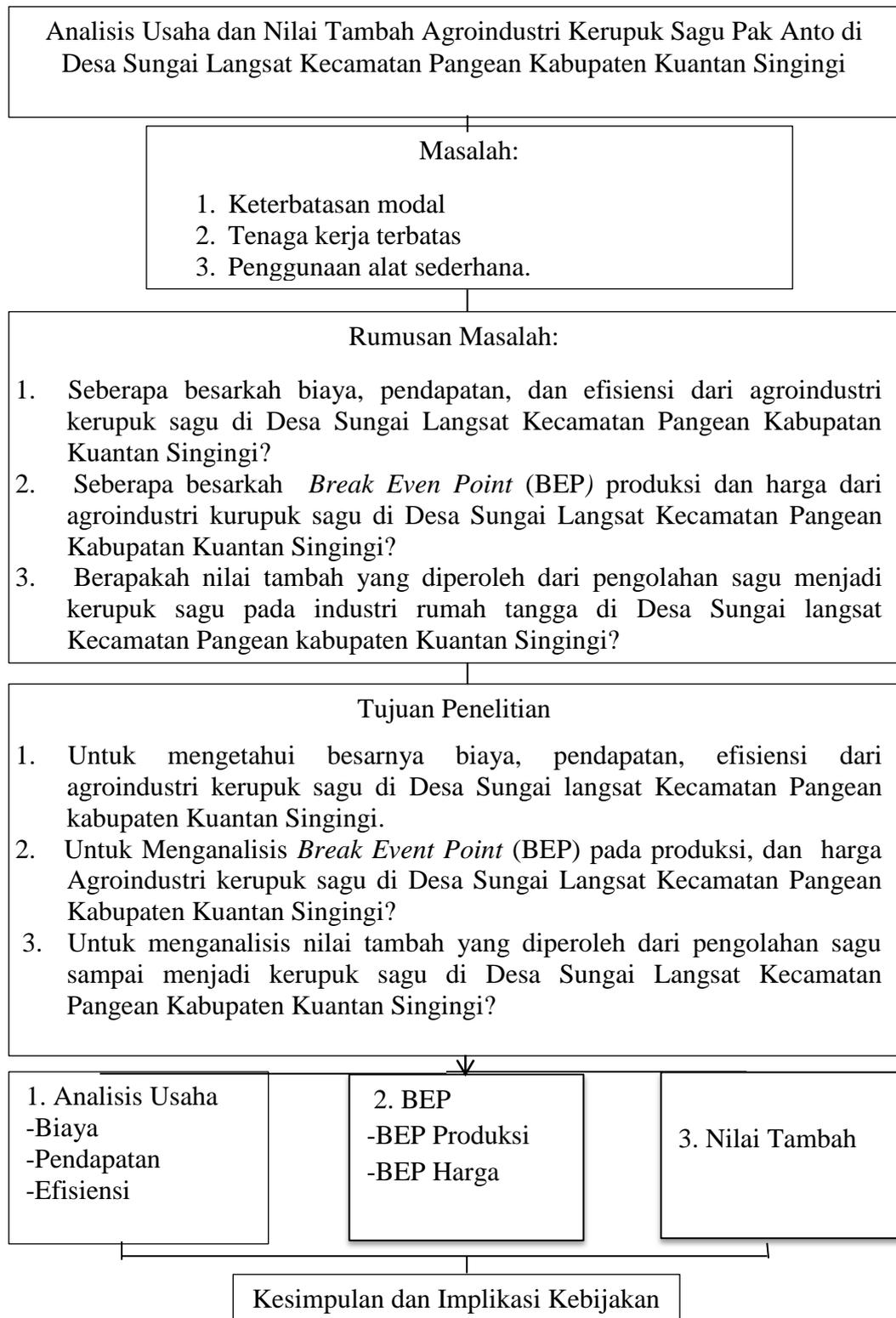
		Kerupuk Sagu Rezki Abadi)			Kg Dan BEP Nilai Agroindustri Rata Rata Sebanyak 16,364.10/Kg
2	Arip (2018)	Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Beberapa Produk Agroindustri Berbahan Baku Pati Sagu Dikecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti	Untuk menganalisis karakteristik dan profil usaha, penggunaan bahan baku an proses produksi, analisis biaya, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah	Survei	Penggunaan bahan baku perproduksi sebanyak 868 kg menghasilkan sebanyak 1358. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.6.952.676/produksi. Rcr yang diperoleh sebesar 1.56.
3	Aulia (2012)	Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pemasaran Usaha Industry Tahu Dikota Medan	Untuk mengetahui Nilai tambah dan strategi pemasaran usaha industry tahu dikota medan	Kualitatif Kuantitatif	Nilai tambah yang dihasilkan usaha industry tahu kota medan Rp. 2.284.816/kg, dengan rasio nilai tambah sebesar 22,83%.
4	Subekti (2004)	Analisis Nilai Tambah Pemanfaatan Limbah Kulit Buah	Untuk mengetahui nilai tambah pemafaat	Deskriptif Kuantitatif	Nilai tambah yang terdapat pada kulit jeruk nipis jeruk pamelos setelah dilakukan proses pengolahan manisan adalah Rp. 8.500.00 dalam

		Jeruk Pamelomenjadi Pupukprodukt Manisan Didesa Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan	an limbah kulit jeruk pamelomenjadi Pupukprodukt Manisan Didesa Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan		setiap kilogram dengan rasio 42,5%, sampaihasil olahan mampu melebihi harga buah jeruk sendiri yaitu sekitar Rp. 20.000.00 per kilo. Tingkat keuntungan rp. 7.500.00 perkilo didapat dari pengolahan manisan kulit jeruk pamelomenjadi Pupukprodukt Manisan Didesa Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan
5	Purba sl,y. (2005)	Analisis Nilai Tambah Dan Penerimaan Pengolahan Gatot Instant Di Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang	Untuk mengetahui Nilai tambah dan penerimaan pengolahan Gatot Instant Di Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian dan pembahasan nilai tambah yang diterima sebesar Rp 3.230, dari setiap kg bahan baku. Penerimaan dari pengolahan gatot instant sebesar Rp 129.500/proses produksi. keuntungannya sebesar Rp 65.578,78/proses produksi. Kendala yang dihadapi adalah waktu proses produksi, modal, cuaca (sinar matahari), peralatan kerja dan bahan baku.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penjelasan terhadap permasalahan-permasalahan yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian ini dibatasi pada satu kali produksi sampai kerupuk sagu di jual. Berfokus pada analisis usaha yaitu menghitung biaya, pendapatan, efisiensi, *break even point* (BEP) dan nilai tambah produksi dan harga dengan harga jual yang berlaku di warung dan tempat

agroindustri kerupuk sagu pak anto di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.



III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha agroindustri kerupuk sagu Pak Anto di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan usaha agroindustri kerupuk sagu yang telah berdiri dari tahun 2010 dan masih memproduksi sampai saat ini.

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean terhitung dari Maret 2022 sampai Juli 2022, yang terdiri dari pembuatan proposal, pengumpulan data, analisis data serta penulisan laporan akhir dan komprehensif.

3.2. Penentuan Responden

Penelitian ini secara purposive, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja. Ada dua usaha kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung dan penulis memilih studi kasus pada usaha Pak Anto yang menjadi responden dikarenakan usaha tersebut sudah lama berdiri yaitu dari tahun 2010 sampai sekarang.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pemilik usaha agroindustri kerupuk sagu yang meliputi karakteristik pengusaha (pendidikan, umur, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga) bahan baku, bahan penunjang, teknologi pengolahan, penggunaan alat, proses produksi, tenaga kerja, produksi, dan harga.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi dan kantor kepala Desa. Data yang digunakan profil secara umum Desa Sungai Langsat, jumlah penduduk dan jumlah unit usaha. Serta data dari media online berupa buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Teknik wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan pengusaha agroindustri kerupuk sagu dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.
2. Teknik Pencacatan, adalah mencatat data yang diperoleh dari responden
3. instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Teknik observasi adalah teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang teliti, sehingga didapatkan gambaran yang jelas terhadap objek yang diteliti.

3.5. Analisis Usaha

Analisis yang digunakan adalah analisis secara kuantitatif dan analisis deskriptif dengan menyederhanakan data dalam bentuk tabel. Analisis data bertujuan untuk mengetahui dan menghitung tingkat usaha agroindustri kerupuk sagu, pendapatan dan efisiensi usaha agroindustri kerupuk sagu pak Anto dengan analisis secara matematik.

3.5.1. Biaya

3.5.1.1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Menurut Soekartawi (2006) biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usaha tinggi ataupun rendah. Dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi.

Untuk menghitung biaya tetap (*Fixed Cost*) maka dapat digunakan rumus (Amin Widjaya Tunggal, 1993) sebagai berikut:

$$TFC = (F_{C1} + F_{C2} + F_{C3} + F_{C4} + F_{C5} + F_{C6} + F_{C7} + F_{C8} + F_{C9} + F_{C10} + F_{C11})$$

Keterangan :

TFC = *Total Fixed Cost/Biaya Tetap* (Rp/ Proses Produksi)

F_{C1} = Pisau (Rp/Unit)

F_{C2} = Panci (Rp/Unit)

F_{C3} = Dandang(Rp/Unit)

F_{C4} = Terpal (Rp/Unit)

F_{C5} = Spatula(Rp/Unit)

F_{C6} = Tungku (Rp/Unit)

F_{C7} = Sarung Tangan Plastik(Rp/Unit)

F_{C8} = Saringan Tepung(Rp/Unit)

F_{C9} = Baskom (Rp/Unit)

F_{C10} = Saringan Penggorengan (Rp/Unit)

F_{C11} = Rak Penjemuran (Rp/Unit)

Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus/*Stright Line Method* (Soekartawi, 2006) dengan rumus:

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan :

NP = Nilai penyusutan (Rp/Proses produksi)

NB = Nilai beli alat (Rp/Unit)

NS = Nilai sisa (20%)

UE = Umur ekonomis aset (Tahun)

3.5.1.2. Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Secara umum biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha dapat dihitung menggunakan rumus (Guan, Hansen, dan Mowen, 2009) sebagai berikut:

$$TVC = (X_1 \cdot P_{X1} + X_2 \cdot P_{X2} + X_3 \cdot P_{X3} + X_4 \cdot P_{X4} + X_5 \cdot P_{X5} + X_6 \cdot P_{X6} + X_7 \cdot P_{X7} + X_8 \cdot P_{X8} + X_9 \cdot P_{X9} + X_{10} \cdot P_{X10} + X_{11} \cdot P_{X11} + X_{12} \cdot P_{X12} + X_{13} \cdot P_{X13} + X_{14} \cdot P_{X14} + X_{15} \cdot P_{X15} + X_{16} \cdot P_{X16})$$

Keterangan :

TVC = *Total Variabel Cost/Biaya Tidak Tetap (Rp)*

X₁ = Tepung Sagu (Kg/ Proses Produksi)

P_{X1} = Harga Tepng Sagu (Rp/Kg)

X₂ = Tepung Kanji(Kg/ Proses Produksi)

P_{X2} = Harga Tepung Kanji (Rp/Kg)

X₃ = Bawang Merah (Kg/ Proses Produksi)

P_{X3} = Harga Bawang Merah (Rp/Kg)

X₄ = Bawang Putih (Kg/ Proses Produksi)

P_{X4} = Harga Bawang Putih (Rp/Kg)

X₅ = Terasi (Rp/ Proses Produksi)

P_{X5} = Harga Terasi (Rp/Kg)

X₆ = Garam (Kg/ Proses Produksi)

P_{X6} = Harga Garam (Rp/Kg)

X₇ = Pewarna Makanan (Kg/ Proses Produksi)

P_{X7} = Harga Pewarna Makanan (Rp/Kg)

X₈ = Kemiri (Kg/ Proses Produksi)

P_{x8} = Harga Kemiri (Rp/Kg)

X₉ = Ajinomoto (Kg/ Proses Produksi)

P_{X9} = Harga Ajinomoto (Rp/Kg)

X₁₀ = Kayu Bakar (m³/Proses Produksi)

P_{X10} = Harga Kayu Bakar (Rp/m³)

- X₁₁ = Plastik 17x40 (Kg/ Proses Produksi)
- P_{X11} = Harga Plastik 17x40 (Rp/Kg)
- X₁₂ = Plastik 60x100 (Kg/ Proses Produksi)
- P_{X12} = Harga Plastik 60x100 (Rp/Kg)
- X₁₃ = Tali Rapia (Kg)
- P_{X13} = Harga Tali Rapia (Rp/Kg)
- X₁₄ = Karet (Kg)
- P_{X14} = Harga Karet (Rp/Kg)
- X₁₅ = Bbm (Liter/ Proses Produksi)
- P_{X15} = Harga Bbm (Rp/Liter)
- X₁₆ = Minyak Goreng (Liter/ Proses Produksi)
- P_{X16} = Harga Minyak Goreng (Rp/Liter)

3.5.1.3. Total Biaya

Total biaya merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh setiap pengusaha dalam menjalankan usahanya, yaitu penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variable (biaya tidak tetap).

Secara matematis menurut Gasferz (1999) dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)

TVC (*Total Variabel Cost*) = Biaya Tidak Tetap (Rp/Proses Produksi)

3.5.2. Pendapatan

3.5.2.1 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang bersangkutan (Al Haryono Jusup,1997).

Pendapatan kotor dapat diperhitungkan dengan rumus :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR (*Total revenue*) = Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)
 Y = Jumlah Produksi (Kg/Proses Produksi)
 Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

3.5.2.2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usaha. Atau pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi (Soekartawi, 2001). Secara sistematis dirumuskan (Basu Swastha, 1993) sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp/Proses Produksi)
 TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp/Proses Produksi)
 TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)

3.5.2.3. Pendapatan Kerja Keluarga

Untuk menghitung pendapatan kerja keluarga digunakan rumus menurut Hermanto (1991), yaitu:

$$PKK = \pi + K + D$$

Keterangan :

PKK = Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Proses Produksi)
 Π = Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)
 K = Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/Proses Produksi)
 D = Nilai Sisa Penyusutan Peralatan (Rp/Proses Produksi)

3.5.3. Efisiensi (R/C)

Menurut Soekartawi (2005), untuk menghitung efisiensi (*R/C ratio*) dapat dirumuskan dengan :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TC = Total penerimaan usaha agroindustri Kerupuk sagu (Rp/Proses Produksi)

TC = Total biaya usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/Proses Produksi)

Kriteria penilaian R/C ratio :

R/C < 1 = Usaha agroindustri kerupuk sagu mengalami kerugian.

R/C > 1 = Usaha agroindustri kerupuk sagu memperoleh keuntungan.

R/C = 1 = Usaha agroindustri kerupuk sagu mencapai titik impas.

3.6. Break Even Point (BEP)

Menurut Supriyono (2000) *Break Even Point* atau sering disebut dengan impas atau pulang pokok merupakan suatu keadaan perusahaan dimana besar jumlah total penghasilan sama dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau rugi labanya.

Sedangkan Harahap (2007) berpendapat bahwa *Break Even Point* berarti suatu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi. Artinya seluruh biaya itu dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan.

Analisis *Break Even Point* atau titik impas merupakan suatu cara yang digunakan oleh manager perusahaan untuk mengetahui atau untuk merencanakan pada volume produksi atau volume penjualan berapakah perusahaan tidak memperoleh keuntungan atau tidak menderita kerugian (Sigit, 2002).

3.6.1 BEP Produksi

Dalam rangka memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, perlu terlebih dahulu merencanakan berapa besar laba yang ingin diperoleh. Artinya dalam hal ini besar laba merupakan prioritas yang harus dicapai, di samping hal-hal lainnya. Agar perolehan laba mudah ditentukan salah satu caranya adalah harus mengetahui terlebih dahulu berapa nilai BEP nya (Kasmir,2009).

Menurut Soekartawi (2006) Perhitungan BEP Unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$Y = \frac{TC}{Py}$$

Keterangan :

Y = Produksi (Rp/Proses Produksi)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)

Py (*Price of y*) = Harga Produksi (Rp/Kg)

3.6.2. BEP Harga

Menurut Soekartawi (2006) Perhitungan BEP dalam rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$Py = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan :

Py (*Price of y*) = Harga Produksi (Rp/Proses Produksi)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)

Y = Produksi (Kg/Proses Produksi)

3.7. Nilai Tambah

Menurut Hayami *et al* (1987) nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercantum komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan. Data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Analisis nilai tambah Hayami mempunyai kelebihan, yaitu menggambarkan : a) Produktivitas produksi, dimana rendemen, pangsa ekspor, dan efisiensi tenaga kerja dapat diestimasi dan b) balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi dapat diestimasi.

Melalui metode Hayami, maka diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Perkiraan besarnya nilai tambah (Rp).
2. Rasio nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan (%), menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai produk.
3. Imbalan bagi tenaga kerja (Rp), menunjukkan besarnya upah yang diterima oleh tenaga kerja langsung.
4. Bagian tenaga kerja dari nilai tambah yang dihasilkan (%), menunjukkan persentase imbalan tenaga kerja dari nilai tambah.
5. Keuntungan pengolahan (Rp), menunjukkan bagian yang diterima pengusaha karena menggunakan resiko usaha.

Tabel 5. Analisis Nilai Tambah Dengan Menggunakan Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	(1)
2. Input (Kg)	(2)
3. Tenaga kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	$(4) = (1) / (2)$
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/ Kg)	$(5) = (3) / (2)$
6. Harga output (Rp)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b) = (11a/10) \times 100\%$
12. a. Pendapatan tenaga kerja (%)	$(12a) = (5) \times (7)$
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$(12b) = (12a/11a) \times 100\%$
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	$(13a) = 11a - 12a$
b. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b) = (13a/11a) \times 100\%$
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/kg)	$(14) = (10) - (8)$
Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$(14a) = (12a/14) \times 100\%$
Sumbangan Input Lain (%)	$(14b) = (9/14) \times 100\%$
Keuntungan Pengusaha (%)	$(14c) = (13a/14) \times 100\%$

(Sumber: Hayami, 1987)

6. Perkiraan besarnya nilai tambah (Rp).
7. Rasio nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan (%), menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai produk.
8. Imbalan bagi tenaga kerja (Rp), menunjukkan besarnya upah yang diterima oleh tenaga kerja langsung.
9. Bagian tenaga kerja dari nilai tambah yang dihasilkan (%), menunjukkan persentase imbalan tenaga kerja dari nilai tambah.

10. Keuntungan pengolahan (Rp), menunjukkan bagian yang diterima pengusaha karena menggunakan resiko usaha.
11. Tingkat keuntungan pengolah terhadap nilai output (%), menunjukkan persentase keuntungan terhadap nilai tambah.
12. Marjin pengolahan (Rp), menunjukkan kontribusi pemilik faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.
13. Persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap marjin (%).
14. Persentase keuntungan perusahaan terhadap marjin (%).
15. Sumbangan input lain terhadap marjin (%).

3.8. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan pembatasan masalah dalam penelitian yang dilakukan ini.

1. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, dalam hal ini Pak Anto
2. Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam pembuatan kerupuk sagu yaitu sagu/tepung sagu(Kg/proses produksi).
3. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh input produksi yang digunakan untuk memperoleh output kerupuk sagu Pak Anto.
4. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi pada agroindustri dan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya skala usaha (Rp/proses produksi).

5. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi agroindustri yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala usaha, meliputi bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja (Rp/proses produksi).
6. Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh agroindustri untuk proses pembuatan kerupuk sagu (Rp/proses produksi).
7. Harga input dihitung sesuai dengan tingkat harga yang berlaku pada saat penelitian (Rp/unit).
8. Harga output sesuai dengan tingkat harga yang berlaku di tempat agroindustri pada saat penelitian (Rp/keping).
9. Produksi yang dihasilkan merupakan kerupuk sagu (kg/proses produksi).
10. Keuntungan merupakan nilai rupiah yang diperoleh dari hasil penjualan kerupuk sagu yang telah dikeluarkannya keseluruhan biaya pada saat produksi (Rp/proses produksi).
11. Nilai tambah adalah selisih antara nilai output dengan harga bahan baku dan input lainnya (Rp/kg bahan baku).
12. Rasio nilai tambah menunjukkan persentase yang dihasilkan dari hasil bagi nilai tambah terhadap nilai produk (%).
13. Pendapatan tenaga kerja merupakan persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap margin (%).
14. Keuntungan pengusaha merupakan persentase keuntungan pemilik pengolahan terhadap margin (%).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Sungai Langsat

Desa Sungai Langsat sudah menjadi Desa sejak tanggal 10 Oktober 2012 yang langsung diresmikan oleh Bapak Bupati Kuantan Singingi, atas dasar terinspirasi menjadi Desa adalah luas daerah yang cukup luas dan jumlah penduduk yang cukup banyak. Sebelum menjadi Desa, Desa ini tergantung dalam Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean, Desa Pasar Baru mempunyai delapan dusun yang salah satunya Dusun Sungai Langsat.

Sejak tahun 2006 Dusun Sungai Langsat menuju perkembangan yang sangat pesat baik secara perkembangan fisik maupun perkembangan penduduk disebabkan dusun ini merupakan daerah pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi dari Desa lain yang ada di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, didukung oleh wilayah perkebunan yang cukup subur baik kebun sawit maupun karet. Dengan melihat lahan produksi yang cukup memungkinkan di dusun Sungai Langsat ini maka berbondong-bondong pendatang dari berbagai daerah terutama pendatang yang berasal dari Sumatera Utara dan dari Pulau Jawa untuk membeli lahan di Dusun Sungai Langsat ini dan pindah ke daerah ini.

4.1.2 Letak Geografis Desa Sungai Langsat

Sebelum dimekarkan Desa Sungai Langsat adalah bagian dari Desa Pasar Baru yaitu sebuah Dusun yang terletak di sebelah Barat Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean. Tepatnya pada tahun 2012 dimekarkan menjadi Desa Sungai Langsat yang dikepalai oleh Pejabat Sementara (PJS) Kepala Desa. Satu tahun

kemudian barulah Desa Sungai Langsung dikepalai oleh seorang kepala Desa yang dilantik pada bulan Desember tahun 2013. Luas wilayah Desa Sungai Langsung adalah $\pm 37,820 \text{ Km}^2$ dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

- ✓ Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Logas Kecamatan Logas Tanah Darat.
- ✓ Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya
- ✓ Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Langsung Kecamatan Sentajo Raya.
- ✓ Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sako Kecamatan Pangean.

Pada saat memasuki wilayah Desa Sungai Langsung, di sepanjang jalan terlihat perkebunan warga yang saat ini sebagian besar ditanami pohon karet dan Sawit. Desa Sungai Langsung terdiri dari berbagai etnis masyarakat yang sudah menjadi masyarakat resmi Desa ini. Dalam perkembangan bertambahnya jumlah penduduk, hutan dan kebun kini Desa Sungai Langsung telah berubah menjadi daerah pemukiman dan daerah perkebunan.

4.1.3 Jumlah Penduduk

4.1.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean, menurut data Desa Tahun 2022 dengan jumlah penduduk 2939 Jiwa, dengan kepala keluarga 863. Dari jumlah 2939 jumlah penduduk Desa Sungai Langsung 1529 jiwa penduduk laki-laki dan 1410 jiwa penduduk perempuan. Sebagian penduduk adalah masyarakat asli Desa Sungai Langsung yang bersuku melayu dan memeluk agama Islam secara turun temurun hingga sekarang. Dan sebagian kecil lainnya adalah penduduk pendatang

yang telah lama menetap di Desa Sungai Langsat, antara lain adalah Jawa, Batak, Minang, Nias, Banjar dan mayoritas dari mereka beragama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 6 berikut jumlah penduduk Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Menurut Jenis Kelamin.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	1.529	52
2	Perempuan	1.410	48
Jumlah		2.939	100

(Sumber: Kantor Desa Sungai Langsat 2022)

Dari Tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki persentasenya lebih tinggi dibandingkan perempuan, penduduk Desa Sungai Langsat yang berjenis kelamin Laki-laki yaitu 1529 jiwa atau sebanyak 52% sedangkan jumlah perempuan 1410 jiwa atau sebanyak 48% jiwa. Berdasarkan perbandingan jumlah penduduk antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, maka dapat kita ketahui bahwa selisih penduduk laki-laki dengan perempuan adalah sebanyak 119 jiwa atau 4,0%.

4.1.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Perekonomian masyarakat di Desa Sungai Langsat ini tergolong cukup baik, ekonomi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat Desa Sungai Langsat ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, karyawan swasta, buruh tani, pedagang, mengurus rumah tangga, dan lainnya. Namun pada dasarnya masyarakat Desa Sungai Langsat sebagian besar bermata pencaharian petani dan karyawan swasta, dikarenakan di Desa Sungai Langsat ini dominan perkebunan karet dan sawit, juga terdapat beberapa Perusahaan yang membuka

lowongan pekerjaan untuk masyarakat Desa Sungai Langsat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani/Pekebun	1.402	48
2	Buruh Tani	319	11
3	Buruh Pabrik	48	2
4	PNS	8	0
5	Karyawan Swasta	401	14
6	Pedagang	77	3
7	TNI	3	0
8	Polri	3	0
9	Bidan	2	0
10	Tidak Bekerja	676	23
Jumlah		2.939	100

(Sumber: Kantor Desa Sungai Langsat 2022)

Dari Tabel 7 diatas, dapat kita lihat bahwa pekerjaan masyarakat Desa Sungai Langsat ini, dominan Petani/Pekebun dan Karyawan Swasta, hal ini dipengaruhi oleh banyak masyarakat yang memiliki kebun hingga berhektar-hektar dipengaruhi juga oleh banyak perusahaan yang berdiri di dekat Lingkungan Desa Sungai Langsat, sehingga banyak masyarakat Desa Sungai Langsat yang profesi sebagai karyawan swasta.

Dari Tabel 7 ini kita juga bisa melihat bahwa hanya sebagian kecil dari masyarakat Desa Sungai Langsat yang berprofesi sebagai pedagang yaitu hanya berjumlah 77 jiwa, ini disebabkan karena jarak desa untuk menempuh pasar-pasar luar untuk berjualan lumayan jauh, oleh karena itu masyarakat lebih memiliki bekerja sebagai petani dibanding pekerjaan lainnya, karena sebagian besar penduduk sudah memiliki kebun masing-masing.

4.2 Karakteristik Responden dan Profil Usaha

4.2.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Pak Anto selaku pemilik dan pekerja pada usaha kerupuk sagu. Di Desa Sungai langsung Kecamatan Pangean karakteristik yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan responden, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan keluarga responden.

4.2.1.1 Umur Responden

Umur atau usia adalah satuan yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk. Umur dihitung sejak lahir hingga waktu umur itu dihitung. Mana kala usia pula diukur dari tahun kejadian hingga tahun sekarang (masa kini). Semakin bertambahnya umur seseorang, maka akan merubah cara berfikir orang tersebut.

Responden dari penelitian ini yaitu Pak Anto berumur 45 tahun. Umur merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang baik secara fisik maupun secara berfikir dalam bekerja dan umur juga berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Jadi, orang yang dalam usia produktif akan bekerja lebih maksimal dibandingkan dengan usia yang tidak produktif.

Menurut Daldjoeni (1977) penggolongan umur produktif buruh berkisar antara 15 sampai 64 tahun. Berdasarkan batasan umur tersebut maka Pak Anto termasuk golongan kedalam usia produktif. Hal ini dibuktikan dengan jumlah produksi yang mampu dihasilkan Pak Anto sebanyak 10 kg perproses produksi.

4.2.1.2 Tingkat Pendidikan

Dalam menjalankan suatu usaha membutuhkan kecakapan, pengalaman dan wawasan tertentu, sehingga tingkat pendidikan masih dijadikan alat ukur oleh semua pihak terhadap tinggi rendahnya kemampuan seseorang. Oleh karena itu, tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan kreatifitas dalam upaya pengembangan usaha yang dijalankan oleh Pak Anto.

Tingkat pendidikan Pak Anto adalah Sekolah Menengah Pertama atau selama 9 tahun dan tingkat pendidikan ini masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan kurangnya inovasi dan kreatifitas dalam mengembangkan usaha karena kurangnya wawasan yang dimiliki.

Menurut Soetrisno (1997) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan wahana yang ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketertinggalan, termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa ketrampilan berolah pikir manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka. Pendidikan yang rendah menyebabkan keluarga miskin dan harus mau menerima pekerjaan yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaannya.

Hal ini sependapat dengan Wirasmita (2010) yaitu berpendidikan mampu meningkatkan kemampuan seorang pengusaha dalam mengambil kebijakan. Di mana pengusaha dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, modal, dan teknologi, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja, penghasilan, dan produk yang di butuhkan masyarakat.

Dengan latar belakang pendidikan Pak Anto yang rendah dan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan, beliau perlu mengikuti pelatihan-

pelatihan yang di adakan pemerintah untuk membantu para pemilik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

4.2.1.3 Pengalaman Usaha

Tingkat pengalaman menunjukkan lamanya Pak Anto dalam melaksanakan usahanya. Pengalaman yang dimiliki mempunyai arti yang penting bagi kegiatan usaha yang dilakukan. Semakin lama pengalaman dalam usaha yang dilakukan, maka kemungkinan mengatasi resiko yang dihadapi akan lebih mudah.

Pengalaman usaha Pak Anto dalam melakukan usaha industri rumah tangga kerupuk sagu dimulai sejak tahun 2010 di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi atau sudah menjalankan usaha selama kurang lebih 12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Anto sudah sangat berpengalaman dalam berwirausaha khususnya pada usaha agroindustri kerupuk sagu. Sehingga, Pak Anto mampu menghadapi berbagai masalah yang dapat mengancam kelangsungan usahanya, hal ini dapat dilihat pada lamanya usaha Pak Anto berdiri dan sampai saat ini masih melakukan produksi.

Dengan pengalaman yang sudah cukup lama tersebut Pak Anto telah mengalami bermacam-macam permasalahan dan beliau mampu mencari solusi dari permasalahan tersebut. Sehingga ketika mengatasi resiko yang akan datang Pak Anto akan lebih mudah karena bisa belajar dari permasalahan yang pernah dialami.

4.2.1.4 Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi Pak Anto dalam menjalankan usaha dan dalam memperoleh pendapatannya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga menuntut untuk mendapatkan uang yang lebih banyak guna memenuhi kebutuhannya. Jumlah anggota keluarga Pak Anto terdiri dari istri dan 2 orang anak.

Tanggungan adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Ridwan Halim, 1990). Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4.3. Biaya Agroindustri Kerupuk Sagu

4.3.1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan uang yang dikeluarkan dalam agroindustri kerupuk sagu, tetapi tidak dipengaruhi oleh produksi kerupuk sagu, dalam penelitian ini biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan, seperti: Pisau, panci, dandang, terpal, tungku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 dan lampiran 1.

Berdasarkan Tabel 8 dan Lampiran 1, dapat dilihat bahwa jumlah biaya penyusutan peralatan berjumlah Rp 1.717,44 per produksi. Biaya penyusutan peralatan terbesar terletak pada terpal sebesar Rp 361,11 dari jumlah biaya penyusutan peralatan usaha kerupuk sagu Pak Anto yang berada di Desa Sungai Langsat, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Tingginya biaya

penyusutan terpal dikarenakan harga dari terpal yang tergolong mahal, yaitu sebesar Rp 130.000,- per unitnya, sedangkan usia ekonomis untuk terpal adalah selama 3 tahun.

Tabel 8. Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu

No.	Jenis Peralatan	Biaya Penyusutan Per Produksi
1.	Pisau	125,00
2.	Panci	83,33
3.	Dandang	250,00
4.	Terpal	361,11
5.	Spatula	41,67
6.	Tungku	66,67
7.	Sarung Tangan Plastik	77,16
8.	Saringan Tepung	62,50
9.	Baskom	333,33
10.	Saringan Penggoreng	66,67
11.	Rak Penjemuran	250,00
Jumlah		1,717.44

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2022

Biaya penyusutan tertinggi lainnya adalah terletak pada biaya penyusutan alat baskom yaitu sebesar Rp 333,33 per produksi dari jumlah biaya penyusutan peralatan pada usaha kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Tingginya biaya penyusutan untuk cetakan dikarenakan harga dari cetakan sebesar Rp 40.000,- per unitnya, sementara baskom yang digunakan sebanyak 2 unit baskom sehingga biaya penyusutan peralatan menjadi tinggi dengan usia ekonomis yang tergolong singkat, yaitu selama 2 tahun.

Biaya penyusutan peralatan terendah terletak pada biaya penyusutan spatula, yaitu sebesar Rp 41,67 dari jumlah biaya penyusutan pada agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi Rendahnya biaya penyusutan spatula dikarenakan harga dari spatula yang rendah, yaitu sebesar Rp 10.000,- per unit, sementara itu jumlah yang dibutuhkan

sebanyak 2 unit dan usia ekonomis spatula yang tergolong lama, yaitu mampu bertahan selama 4 tahun pemakaian.

Biaya Penyusutan alat pada usaha agroindustri kerupuk sagu pak Anto relatif murah dengan biaya penyusutan satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 1.717,44, hal ini dikarenakan alat yang digunakan relative murah dan dapat digunakan berulang kali dengan waktu yang relative lama dan untuk memaksimalkan produksi sebenarnya pak Anto bisa menggunakan teknologi yang sudah ada.

4.3.2. Biaya Tidak Tetap

4.3.2.1 Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi kerupuk sagu pak Anto adalah tepung sagu dan tepung kanji. Sedangkan bahan penunjang yang digunakan adalah bawang merah, bawang putih, terasi, dan garam. Untuk lebih jelasnya, biaya bahan baku dan penunjang pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 9 dan Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 9 dan Lampiran 2, dapat dilihat bahwa jumlah biaya bahan baku dan penunjang pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi berjumlah Rp 195.717,50 per produksi. Jumlah biaya bahan baku dan penunjang tertinggi terletak pada biaya pembelian tepung sagu yaitu sebesar Rp 70.000,- dari jumlah biaya bahan baku dan penunjang. Tingginya biaya tepung sagu dikarenakan tepung sagu adalah bahan baku utama untuk pembuatan kerupuk sagu, kebutuhan

tepung sagu juga tinggi yaitu sebesar 10 kg, dan harga tepung sagu yaitu sebesar Rp 7.000,- per kg.

Tabel 9. Biaya Baku dan Biaya Penunjang satu kali Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu

No	Jenis Biaya	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah (Rp)
A. Bahan Baku Utama					
1	Tepung Sagu	10	Kg	7.000	70.000
2	Tepung Kanji	0,25	Kg	3.000	750
B. Bahan Baku Penunjang					
1	Bawang Merah	0,25	Kg	20.000	5.000
2	Bawang Putih	0,15	Kg	25.000	3.750
3	Terasi	0,01	Kg	60.000	600
4	Garam	0,025	Kg	15.000	375
5	Pewarna Makanan	0,033	Kg	2.500	82.50
6	Kemiri	0,01	Kg	35.000	350
7	Ajinamoto	0,01	Kg	45.000	450
8	Kayu Bakar	0,2	m ³	170.000	34.000
9	Plastik 17 x 40	0,26	Kg	37.000	9.620
10	Plastik 60 x 100	0,064	Kg	35.000	2.240
11	Tali Rapia	0,25	Kg	2.000	500
12	Karet	0,02	Kg	50.000	1.000
13	Transportasi	1	L	7.000	7.000
11	Minyak Goreng	2	Kg	15.000	60.000
Jumlah					195.717,50

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2022

Biaya bahan baku dan penunjang tertinggi lainnya adalah biaya pembelian Minyak Goreng sebesar Rp 60.000,00 per produksi dari jumlah biaya bahan baku dan penunjang pada usaha kerupuk Sagu Di Desa Sungai Langsung, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Tingginya biaya minyak goreng dikarenakan sangat dibutuhkan dalam proses penggorengan kerupuk sagu.

Biaya bahan baku terendah terletak pada biaya pembelian pewarna makanan, yaitu sebesar Rp 82,50 per produksinya dari jumlah biaya bahan baku dan penunjang. Hal ini dikarenakan kebutuhan pewarna makanan tidak terlalu

banyak, yaitu hanya 0,033 kg setiap melakukan pembungkusan kerupuk. Sementara itu harga dari pewarna makanan yang tergolong murah, yaitu sebesar Rp 2.500,00 per kg.

Tingginya biaya bahan baku dan bahan penunjang membuat usaha pak Anto terbatas dalam modal sehingga produksi yang dilakukan pak Anto terbatas dan tidak berlangsung dengan baik, Pak Anto cuma produksi delapan kali dalam sebulan karna tingginya harga bahan baku dan juga bahan penunjang.

4.3.2.2 Tenaga Kerja

4.3.2.2.1 Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha agroindustri kerupuk sagu milik pak Anto adalah tenaga kerja dalam keluarga seluruhnya. Untuk lebih jelasnya, Penggunaan tenaga kerja pada usaha agroindustri kerupuk sagu dapat dilihat pada Tabel 10 lampiran 3.

Tabel 10. Penggunaan Tenaga Kerja satu kali Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu

No	Jenis Kegiatan	Jam Kerja (Jam)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	HOK dalam 1 Hari (Jam)	HOK	Upah (Rp/HOK)	Total Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)
	1	2	3	4	5 = (2*3)/4	6	7 = 5*6
1	Penyiapan Bahan	0.25	1	8	0.03	80,000.00	2,500.00
2	Pembuatan Adonan	1	1	8	0.13	80,000.00	10,000.00
3	Perebusan	0.5	1	8	0.06	80,000.00	5,000.00
4	Pengirisan	2	1	8	0.25	80,000.00	20,000.00
5	Penjemuran	1	1	8	0.13	80,000.00	10,000.00
6	Penggorengan	1.5	1	8	0.19	80,000.00	15,000.00
7	Pengemasan	1.25	1	8	0.16	80,000.00	12,500.00
8	Pendistribusian	0.5	1	8	0.06	80,000.00	5,000.00
Jumlah		8	7	56	1.00	560,000.00	80,000.00

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 10 dan lampiran 3 dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi kerupuk sagu di Sungai Langsat, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi adalah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK). Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal

dari dalam keluarga pengusaha yang ikut membantu dalam proses produksi. Tenaga kerja dalam keluarga meliputi: persiapan, pembuatan adonan, perebusan. Dan bisa dilihat ditabel 10.

Penyiapan bahan dimulai untuk mempersiapkan bahan yang diperlukan untuk usaha kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Penyiapan bahan disediakan oleh 1 orang, Selain dari mempersiapkan peralatan, persiapan bahan baku dan penunjang juga perlu dilakukan, hal ini agar didalam proses produksi tidak terjadi hambatan maupun kendala.

Pembuatan adonan adalah tahapan menyatukan bahan baku dengan bahan penunjang yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pengirisan dilakukan setelah adonan direbus menggunakan pisau irisan yang telah disediakan, pengirisan adalah proses pembetukan adonan menjadi kepingan kerupuk sagu.

Penjemuran dilakukan setelah adonan diiris penjemuran dilakukan selama 1 hari dan penjemuran dilakukan diatas terpal yang telah disediakan dilakukan dibawah sinar matahari.

Penggorengan dilakukan dengan cara memasukkan irisan adonan yang telah diiris ke dalam panci yang telah disiapkan, sehingga adonan matang dengan sempurna. Setelah masak kerupuk sagu dimasukan kedalam ember.

Pengemasan dilakukan dengan cara memasukkan kerupuk sagu ke dalam plastik yang telah disiapkan, setelah dimasukkan keplastik lalu diikat dengan karet.

4.3.2.2.2 Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Sungai Langsat, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat dari Tabel 10 dan Lampiran 3, bahwa jumlah biaya tenaga kerja pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat sebesar Rp 80.000,00 per produksi. Biaya tenaga kerja hanya dari tenaga kerja dalam keluarga karna usaha kerupuk sagu pak anto tidak mengambil tenaga kerja luar keluarga.

4.3.2.2.3 Total Biaya

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustry kerupuk sagu di Desa Sungai Sungai Langsat, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Total biaya meliputi: biaya penyusutan, biaya bahan baku dan penunjang, biaya tenaga kerja dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya, total biaya dapat dilihat pada Tabel 11 dan lampiran 4.

Tabel 11. Total Biaya satu kali Produksi Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu

	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
Biaya Tetap			
1	Biaya Penyusutan	1,717.44	1%
No Biaya Tidak Tetap			
I	Biaya Bahan Baku dan Penunjang	195.717	71%
3	Biaya Tenaga Kerja dalam Keluarga	80.000	29%
Total Biaya		277.434,44	100%

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 11 dan Lampiran 4, dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh pak Anto pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi sebesar Rp 277.434,44 per produksi. Total biaya terbesar terletak pada biaya bahan baku dan biaya penunjang sebesar Rp 195.717,00 dari total biaya pada usaha agroindustri

kerupuk sagu pak Anto di Desa sungai langsung, Kecamatan pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Biaya bahan baku dan penunjang tertinggi terletak pada biaya pembelian tepung sagu.

Biaya terendah terletak pada biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp 1.717,44 dari total biaya yang digunakan pada usaha kerupuk sagu pak Anto di Desa Sungai Langsung, Kecamatan Pangean. Penyusutan peralatan dihitung berdasarkan jumlah proses produksi selama satu tahun. Jumlah periode produksi yaitu sebanyak 8 kali produksi dalam satu bulan, sehingga biaya penyusutan peralatan menjadi rendah jika dibandingkan dengan biaya yang lainnya.

Biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 80.000,00 dari total biaya pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung. Total biaya diperoleh dari penjumlahan biaya tetap yang meliputi biaya penyusutan sebesar Rp 1.717,44 per produksi dengan biaya tidak tetap yang meliputi biaya bahan baku sebesar Rp 195.717,00 biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp Rp 80.000,00 biaya total pada usaha kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi sebesar Rp 277.434,44 per produksi.

Biaya pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi akan berpengaruh terhadap keuntungan atau pendapatan bersih yang diterima oleh pengusaha kerupuk sagu. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap tingkat keuntungan, sehingga pengusaha harus memperhatikan biaya produksi yang dikeluarkan.

4.4 Analisis Pendapatan Usaha Kerupuk Sagu

Analisis pendapatan usaha kerupuk sagu dilakukan untuk melihat seberapa besar keuntungan atau pendapatan bersih yang akan didapatkan oleh pengusaha kerupuk sagu. Pendapatan usaha kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean bias dilihat pada Tabel 12 dan lampiran 5.

Tabel 12. Analisis Pendapatan Usaha Kerupuk Sagu

No.	Uraian	Nilai	Satuan
1	Pendapatan Kotor	300.000,24	Rp/Produksi
2	Total Biaya Produksi	277.434	Rp/Produksi
3	Pendapatan Bersih	22.565	Rp/Produksi
4	RCR	1,08	R/C

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2022

4.4.1 Pendapatan Kotor

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk (Soehyono *et al.*, 2017). Di dalam penelitian ini produksi yang dihasilkan adalah produk kerupuk sagu, sehingga pendapatan kotor diperoleh dari perkalian antara produksi kerupuk sagu dengan harga jual kerupuk sagu. Untuk lebih jelasnya, produksi dan pendapatan kotor pada usaha agroindustri kerupuk sagu dapat dilihat pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa pendapatan kotor sebesar Rp 300.000,24- per produksi. Pendapatan kotor diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi sebesar 8,64 kg dengan harga Rp 34.722,25 Kg atau 72 pcs dengan harga produksi sebesar Rp 4.166,00 per pcs, berat satu pcs 120 gram, sehingga diperoleh pendapatan kotor pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung sebesar Rp 300.000.24,- dalam satu kali produksi.

Upaya yang harus dilakukan oleh pengusaha kerupuk sagu untuk meningkatkan penerimaan usaha, maka sebaiknya pengusaha menambah bahan baku, sehingga produksi kerupuk sagu di Desa sungai langsag, Kecamatan pangean, Kabupaten Kuantan Singingi akan menjadi tinggi.

4.4.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi (Soekartawi, 1995). Dalam penelitian ini, pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya, pendapatan bersih dapat dilihat pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa pendapatan bersih pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi sebesar Rp 22.186,00 per produksi. Pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor sebesar Rp 300.000.24, dengan total biaya produksi sebesar Rp 277,434.44 sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 22,565.80 per produksi.

Untuk meningkatkan keuntungan yang diperoleh dari usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi adalah lebih mengefisienkan biaya penyusutan peralatan, seperti ember yang hanya mempunyai usia ekonomis selama 2-3 tahun, sehingga keuntungan yang diperoleh juga digunakan untuk pembelian ember dalam kurung waktu 2-3

tahun sekali. Seharusnya pengusaha kerupuk sagu untuk bisa lebih menghemat peralatan, sehingga akan mengurangi pengeluaran dalam pembelian peralatan

4.4.3 Efisiensi (RCR)

Nilai efisiensi diperoleh dari pembagian antara pendapatan kotor dan total biaya produksi agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya, nilai efisiensi usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa sungai langsung dapat dilihat pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai efisiensi sebesar 1,08 yang artinya, setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1,-, maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,08,-, dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,08,-. Maka usaha dapat disimpulkan layak untuk dikembangkan.

Nilai efisiensi diperoleh dari pembagian antara pendapatan kotor sebesar Rp 300.000,- per produksi dengan total biaya produksi sebesar Rp 277,434.44 per produksi, sehingga diperoleh nilai efisiensi sebesar 1,08. Usaha dinyatakan layak apabila pendapatan kotor lebih besar dari total biaya produksi.

Walaupun usaha kerupuk sagu telah dinyatakan layak, namun nilai efisiensi masih rendah. Untuk meningkatkan efisiensi seharusnya pengusaha lebih meningkatkan produksi dan lebih mengefisienkan biaya yang dikeluarkan pada usaha kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi

Efisiensi usaha kerupuk sagu pak Anto di Desa Sungai Langsat, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi memiliki nilai lebih besar dari satu, berdasarkan hal tersebut maka usaha yang dilakukan pak Anto layak untuk

dikembangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Pebriantari et al., (2016) yang menyatakan, apabila nilai RCR lebih besar dari satu, artinya usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

4.4.4 Pendapatan Kerja Keluarga

Menurut Samuelson et al (2001) Pendapatan menunjukkan jumlah uang yang diterima oleh rumah tangga selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pada penelitian ini, pendapatan kerja keluarga diperoleh dari penjumlahan pendapatan bersih, upah tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya penyusutan peralatan.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 13 dan Lampiran 6.

Tabel 13. Pendapatan Kerja Keluarga Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu

No.	Uraian	Nilai	Satuan
1	Produksi	8,64	Kg/Produksi
2	Pendapatan Bersih	22,565	Rp/Produksi
3	Upah Tenaga Kerja dalam Keluarga	80.000	Rp/Hok
4	Nilai Sisa Penyusutan Peralatan	1,717	Rp/Produksi
5	Pendapatan Kerja Keluarga	104,533	Rp/Produksi

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 13 dan Lampiran 6, dapat dilihat bahwa pendapatan kerja keluarga yang diperoleh usaha agroindustri kerupuk sagu sebesar Rp 104.533 per produksi dan nilai pendapatan kerja keluarga diperoleh dari penjumlahan antara pendapatan bersih sebesar Rp 22.565,00 per produksi, upah tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 80.000,00 per produksi dan nilai sisa penyusutan peralatan sebesar Rp 1.717,00 per produksi

4.5 Nilai BEP

Break Even Point (BEP) adalah suatu analisis untuk melihat titik impas pada usaha kerupuk sagu Pak Anto di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kuantan Singingi. BEP terdiri dari BEP produksi dan BEP harga.

Tabel 14. Perhitungan Nilai BEP Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi

No.	Uraian	Nilai	Satuan
1	Produksi	8,64	Rp/Produksi
2	Harga	34.722.25	Rp/Kg
3	BEP Produksi	7,99	Rp/Kg
4	BEP Harga	32.110	Rp/Produksi

Sumber : Data yang Telah Diolah, 2022

4.5.1 BEP Produksi

Berdasarkan Tabel 14, maka dapat dilihat bahwa nilai BEP produksi adalah sebesar 7,99 kg per satu hari produksi, itu artinya untuk mendapatkan keuntungan, maka pengusaha harus memproduksi diatas sebesar 7,99 kg per satu kali produksi, apabila pengusaha memproduksi di bawah 7,99 kg, maka usaha kerupuk sagu Pak Anto akan mengalami kerugian, maka usaha kerupuk sagu Pak Anto telah mendapatkan keuntungan. dan produksi kerupuk sagu sebesar 8,64 Kg per produksi maka keuntungan Pak Anto sebesar 0,65 Kg per produksi

4.5.2 BEP Harga

Berdasarkan Tabel 14, maka dapat dilihat bahwa nilai BEP harga adalah sebesar Rp 32.110,- per kg, itu artinya untuk mendapatkan keuntungan, maka pengusaha harus menjual kerupuk sagu dengan diatas harga Rp 32.110,- per kg, apabila pengusaha menjual di bawah harga Rp 32.110,- per kg,- per kg maka

usaha kerupuk sagu Pak Anto akan mengalami kerugian. dan harga kerupuk sagu sebesar Rp 34.722 per Kg, maka keuntungan Pak Anto sebesar Rp 2.612 per Kg.

4.6 Nilai Tambah

Industri pengolahan hasil pertanian dapat menciptakan nilai tambah. Jadi konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional seperti perlakuan yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian (Hayami, et all 1987). Nilai tambah pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung terdiri dari 3 variabel yaitu I. Output, Input dan Harga, II. Penerimaan Keuntungan, dan III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi. Rata-rata produksi usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Sungai Langsung adalah sebesar 10 kg per produksi, dari jumlah rata-rata bahan baku tepung sagu sebesar 10 kg per produksi, dengan tepung sagu sebesar Rp 7.000 per kg, dan Harga dari tepung sagu yang telah melewati proses, maka harga kerupuk sagu sebesar Rp 34.722.25,- per kg, maka Nilai Tambah dari kegiatan usaha agroindustri kerupuk sagu sebesar Rp 30.000,02 dari nilai Output tepung sagu dalam 1 kali produksi kerupuk sagu di Desa Sungai Langsung untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 15 dan Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 15 dan lampiran 8, dapat diketahui bahwa Proses pengolahan bahan baku dalam 1 kali produksi memerlukan 0,86 HOK/produksi dengan upah Rp 77.500/produksi. Koefisien tenaga kerja sebesar 0,10 HOK/kg, nilai koefisien tenaga kerja diperoleh dengan membagi jumlah tenaga kerja dengan jumlah bahan baku yang digunakan selama 1 kali proses produksi kerupuk sagu. Nilai koefisien tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang

diperlukan untuk mengolah satu kilogram bahan baku atau jumlah tenaga kerja yang diserap dalam proses pengolahan tepung sagu menjadi kerupuk sagu di Desa Sungai Langsat.

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kerupuk sagu sebesar Rp. 30.000.02 per kg. Artinya dalam setiap 1 kg output yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku dan bahan penunjang pengusaha memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 12.571.75 per kg dan Rasio nilai tambah pada usaha agroindustri kerupuk sagu yang dikelola oleh pengusaha sebesar 0,35%.

Tabel 15. Perhitungan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Berdasarkan Tabel 15 dan Lampiran 8.

VARIABEL		Nilai
I. Output, Input dan Harga		
1	Output (Kg)	8.64
2	Input (Kg)	10.00
3	Tenaga Kerja (HOK)	1.00
4	Faktor Konversi (1/2)	0.86
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg) (3/2)	0.10
6	Harga Output (Rp/Kg)	34,722.25
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	77,500.00
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	7,000.00
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	12,571.75
10	Nilai Output (Rp/Kg) (4x6)	30,000.02
11	a. Nilai Tambah (Rp/pcs) (10-9-8)	10,428.27
	b. Rasio Nilai Tambah (%) ((11a/10) x 100%)	0.35
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/pcs) (5x7)	7,750.00
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%) ((12a/11a) x 100%)	0.74
13	a. Keuntungan (Rp/Pcs) (11a-12a)	2,678.27
	b. Tingkat Keuntungan (%) ((13a/11a) x 100%)	0.26
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/pcs (10-8)	23,000.02
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%) ((12a/14) x 100%)	0.34
	b. Sumbangan Input Lain (%) ((9/14) x 100%)	1.30
	c. Keuntungan Pengusaha (%) ((13a/14) x 100%)	0.12

Pendapatan tenaga kerja dalam pengolahan kerupuk sagu sebesar Rp 7.750 per kg yang dihasilkan dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah

tenaga kerja. Besarnya persentase pangsa tenaga kerja terhadap nilai tambah sebesar 0,74 %. Pendapatan tenaga kerja merupakan upah yang diterima untuk mengolah dalam 1 kg bahan baku. Besarnya pendapatan tergantung dari bahan baku yang diolah dan tingkat upah yang ditetapkan oleh pengusaha. Dilihat dari persentase pendapatan tenaga kerja maka pendapatan dipengaruhi oleh koefisien tenaga kerja, semakin besar nilai koefisien maka akan semakin besar imbalan yang diterima pekerja.

Keuntungan diperoleh dengan mengurangi pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah. Keuntungan diperoleh pengusaha dari usaha agroindustri kerupuk sagu sebesar Rp. 7.750.00 /Kg dengan persentase tingkat keuntungan 0,74%. Keuntungan dapat diartikan sebagai nilai tambah bersih yang diterima pengusaha kerupuk sagu dalam setiap 1 kg bahan baku yang diolah karena sudah tidak mengandung imbalan atau pendapatan tenaga kerja.

Marjin merupakan selisih nilai output dengan harga bahan baku yang merupakan total balas jasa terhadap pemilik faktor produksi. Marjin akan didistribusikan untuk imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan pengusaha. Marjin diperoleh dari nilai output yang dikurangi dengan harga bahan baku, sehingga diperoleh marjin pada usaha yang dikelola oleh pengusaha sebesar Rp. 23.000.02 /kg bahan baku.

Balas jasa untuk untuk pendapatan tenaga kerja sebesar 0,34%. Merupakan persentase yang cukup besar yang diperoleh oleh tenaga kerja. Jika tenaga kerja berasal dari luar keluarga, Pengusaha harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk upah tenaga kerja tersebut. Karena dalam proses pengerjaan dalam usaha agroindustri kerupuk sagu dikelola oleh pengusaha sendiri atau Tenaga Kerja

Dalam Keluarga (TKDK) sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan akan diterima oleh pengusaha. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan bagi pengusaha kerupuk sagu di Desa sungai langsung, Kecamatan pangean, Kabupaten Kuantan Singingi.

Keuntungan pengusaha diperoleh sebesar 0,12%. Merupakan keuntungan yang tidak terlalu besar yang diperoleh pengusaha kerupuk sagu. Peningkatan produksi perlu dilakukan jika pengusaha ingin memperoleh keuntungan yang lebih besar, semakin tinggi tingkat produksi yang dilakukan maka tingkat keuntungan akan semakin tinggi. Karena tinggi atau rendah produksi yang dilakukan pengusaha biaya penyusutan alat yang dikeluarkan akan tetap sama.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sungai Lingsat dengan judul Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Sagu Pak Anto di Desa Sungai Lingsat di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh pak Anto adalah sebesar Rp 195.717,50/produksi, Pendapatan bersih yang diterima oleh Pak Anto yaitu sebesar Rp 22.186/produksi, Efisiensi sebesar 1,08 yang artinya, setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1,-, maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,08,-, dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,08,-. Maka usaha dapat disimpulkan layak untuk dikembangkan.
2. Nilai BEP produksi adalah sebesar 7,99 kg per produksi yang artinya pengusaha tahu harus memproduksi di atas 7,99 kg untuk memperoleh keuntungan, sedangkan nilai BEP harga adalah sebesar Rp 32.110,- per kg, yang artinya pengusaha harus menjual dengan diatas harga Rp 32.110,- per kg untuk memperoleh keuntungan.
3. Nilai tambah yang di dapatkan oleh Pak Anto dari usaha Agroindustri yang dijalankanya di Desa Sungai Lingsat adalah sebesar 10 kg per produksi, dari jumlah bahan baku tepung sagu sebesar 10 kg per produksi, dengan harga tepung sagu sebesar Rp 7.000 per kg, sumbangan input lain sebesar Rp 12.571 per Kg dan harga kerupuk sagu sebesar Rp 34.722.24,-

per kg, maka Nilai Tambah dari kegiatan usaha agroindustri kerupuk sagu sebesar Rp 10.428 per Kg.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka penulis memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Usaha agorindustri kerupuk sagu pak Anto telah menguntungkan,akan tetapi untuk lebih meningkatkan pendapatan, disarankan untuk menambah bahan baku dalam proses produksi dan juga memanfaatkan teknologi yang sudah ada, supaya biaya tenaga kerja lebih sedikit dan pendapatan akan lebih meningkat.
2. Bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan pelaku usaha UKM (usaha kecil menengah) dan dapat memberikan bantuan berupa bantuan modal ataupun bantuan berupa teknologi supaya pelaku usaha UKM mendapatkan penghasilan ataupun pendapat yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2015. *Analisis Kelayakan Dan Perspektif Pengembangan Pengolahan Sagu Di Sulawesi Tenggara*. Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 22 (3,307-319).
- Arianti, Yoesti Silvana., Lestari Rahayu Waluyati. (2019). *Analisis Nilai Tambah*.
- Alfonfs, J. B dan Rivaie, A. A. 2011. Sagu Mendukung Ketahanan Pangan Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim, Perspektif
- Arip,k. (2018). Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Beberapa Produk Agroindustri Berbahan Baku Pati Sagu Dikecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti (Doctoral Dissertation, Agribisnis)
- Aulia, G, R. (2012). *Analisis nilai tambah dan strategi pemasaran usaha industri tahu dikota medan*. Skripsi). Medan. Universitas Sumatra Utara.
- Badan pusat statistik. 2021. *Skala usaha industri*. BPS Jakarta.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2009. Akuntansi Biaya, edisi I, Mitra Wacana, Media, Jakarta.
- Carter.K William. 2009. Akuntansi Biaya. Buku 1. Edisi Keempat Belas, Jakarta: Salemba Empat.
- Fadila, I. 2011. *Potensi Sagu dalam Upaya Diversifikasi Pangan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Gasperz, 1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT Gramedia Utama. Jakarta.
- Guan, Hansen, Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat. Jakarta
- Gustiyana, H. 2003. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Jakarta: Salemba
- Hemanto, F. 1991. Ilmu usaha tani. Pt penebar swadaya. Jakarta.
- Harahap, S. S. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Harmanto dan Zulkifli. (2003). Manajemen Biaya. Yogyakarta:BPFE.
- Hayami, Y. et al. 1987. Agricultural marketing and processing in upland java. A perspective from a sunda village. CGPRT Centre. Bogor.

- Hengky, N Dan Abner.Lay.2003. *Teknologi Pengembangan Sagu*. Balai Penelitian Tanaman Kelapa Dan Palma Lain, Manado, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian
- Herdhiansyah, D. (2021). *Teknologi Pengolahan Sagu*. Penerbit NEM
- Harmanto dan Zulkifli. (2003). *Manajemen Biaya*. Yogyakarta:BPFE
- Harnanto,Drs.M. Soc.Sc (2019).*Dasar-dasar akuntansi*.Yogyakarta.
- Jumantara, (2011). *Modifikasi selulosa ampas sagu dengan polimerisasi pencangkakan dan penautan-silangan*. Departemen kimia fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam institute pertanian bogor.
- Kasmir . 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kuswadi. 2005. Meningkatkan laba melalui pendekatan akuntansi keuangan dan akuntansi biaya. Jakarta: PT. Elex Media Komputind
- Lestari, Wiwik dan Dhyka Bagus Permana. **2017**. *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial*. Depok: Penerbit Rajagrafindo Persada. Maharatih, Dinnadia Desi.
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat*. Cetakan Kelima. Belas. Yogyakarta:
- Mangkuprawira, S. 1985. *Alokasi Waktu Dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga Dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga*. Fakultas Pasca Sarjana,Institute Pertanian Bogor.
- Mulyadi, 2015, *Akuntansi Biaya, Edisi Kelima*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Pечатan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya: conventional, just in time /RAD* Jakarta: Refika Aditama.
- Maulida, Silvana. 2012. *Pengantar Usahatani: Kelayakan Usaha Tani*. UB Press.
- Oktari, B., Jamalludin, J., & Mashadi, M. (2020). *Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajoraya Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Pada Usaha Kerupuk Sagu Rezeki Abadi)*. *Green Swarnadwipa: Jurnal Pengembangan Ilmu Pertanian*, 9(1), 10-17.
- Priyarsono, D. S. 2011. *Dari Pertanian Ke Industri Analisis Pembangunan Dalam Perspektif Ekonomi Regional*. IPB Press. Bogor.

- Purba sl,y. 2005. *Analisis Nilai Tambah Dan Penerimaan Pengolahan Gatot Instant Di Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Prawironegoro, Darsono., & Ari Purwanti. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pebriantari, N. L. A., I. N. G. Ustriyana, dan I. M. Sudarma. (2016). Analisis kelayakan usahatai nilam. UMMA.
- Ridha, M. R., & Madjid,M S. (2019). Pengolahan Sagu Didesa Cening Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara (1982-2017). *pattingalloang*, 6(3), 106-122.
- Sutrisno, 1997, *Metodologi Penelitian*, UGM Press, Yogyakarta
- Sochib. (2018). *Pengantar Akuntansi 1 (pertama)*. Yogyakarta: Deepublish. Utami & Hidayat.
- Saragih. 2004. Pembangunan agroindustri sebagai strategi industrialisasi. Makalah dalam prosiding Kongres ISSEI XVI di manado 18-20 juni 2006.
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : UI Press.
- Soekartawi, 2013. *Agribisnis. Pendapatan Usaha Tani*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. UB Press. Malang.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D(2001), *Ilmi Makro Ekonomi*. Jakarta. PT. Media Edukasi.
- Suhardjo. 2002. *Perencanaan pangan dan gizi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukirno, Sadono. 2008. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Penerbit PT. Salemba, Jakarta.
- Supriyono, R.A.2000. *Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan*. Buku 2 Cetakan Kedelapan.ed 2. Yogyakarta.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani edisi revisi*. Jakarta : Penebar Swadaya. 156. Hal

Rodjak, A. 2006. *Manajemen Usaha Tani*. Pustaka Giratuna. Bandung.

Wiranata Sujarweni (2017:121). "*Titik impas atau Break even point. (BEP)*

Widjono, dkk. 2000. Identifikasi, Karakterisasi, dan Koleksi Jenis Jenis Sagu. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Sistem Usaha Tani Papua. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian: Bogor.

Widodo, 2003. *Pengolahan Hasil Panen*. Yogyakarta : Lacticia Press

Lampiran 1. Distribusi Penggunaan Alat pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Sungai Langsat Kecamatan Pangean, Tahun 2022

No.	Jenis Peralatan	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Jumlah (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Nilai Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/Th)	Biaya Penyusutan (Rp/bln)	Produksi 1 Bulan (kali produksi)	Biaya Penyusutan Per Produksi
	1	2	3	4 = 2*3	5 = 4*20%	6	7 =(4-5)/6	8	9	10 = 8/9
1	Pisau	1	150,000.00	150,000.00	30,000.00	10	12,000.00	1,000.00	8	125.00
2	Panci	1	100,000.00	100,000.00	20,000.00	10	8,000.00	666.67	8	83.33
3	Dandang	1	300,000.00	300,000.00	60,000.00	10	24,000.00	2,000.00	8	250.00
4	Terpal	1	130,000.00	130,000.00	26,000.00	3	34,666.67	2,888.89	8	361.11
5	Spatula	2	10,000.00	20,000.00	4,000.00	4	4,000.00	333.33	8	41.67
6	Tungku	1	80,000.00	80,000.00	16,000.00	10	6,400.00	533.33	8	66.67
7	Sarung Tangan plastik	1	250.00	250.00	50.00	0.03	7,407.41	617.28	8	77.16
8	Saringan Tepung	1	15,000.00	15,000.00	3,000.00	2	6,000.00	500.00	8	62.50
9	Bakom	2	40,000.00	80,000.00	16,000.00	2	32,000.00	2,666.67	8	333.33
10	Saringan Penggorengan	2	20,000.00	40,000.00	8,000.00	5	6,400.00	533.33	8	66.67
11	Rak Penjemuran	1	150,000.00	150,000.00	30,000.00	5	24,000.00	2,000.00	8	250.00
	Jumlah	13	845,250.00	1,065,250.00	213,050.00	56.03	164,874.07	13,739.51	80	1,717.44

Lampiran 2. Biaya Bahan Baku dan Penunjang pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Sungai Langsung, 2022

No.	Jenis Biaya	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah (Rp)
	1	2	3	4	5 = 2*4
A. Bahan Baku Utama					
1	Tepung Sagu	10	Kg	7,000.00	70,000.00
B. Bahan Baku Penunjang					
1	Tepung Kanji	0.25	Kg	3,000.00	750.00
2	Bawang Merah	0.25	Kg	20,000.00	5,000.00
3	Bawang Putih	0.15	Kg	25,000.00	3,750.00
4	Terasi	0.01	Kg	60,000.00	600.00
5	Garam	0.025	Kg	15,000.00	375.00
6	Pewarna Makanan	0.033	Kg	2,500.00	82.50
7	Kemiri	0.01	Kg	35,000.00	350.00
8	Ajinamoto	0.01	Kg	45,000.00	450.00
9	Kayu Bakar	0.2	m ³	170,000.00	34,000.00
10	Plastik 17 x 40	0.26	Kg	37,000.00	9,620.00
11	Plastik 60x100	0.064	kg	35,000.00	2,240.00
12	Tali Rapia	0.25	m	2,000.00	500.00
13	Karet	0.02	Kg	50,000.00	1,000.00
14	BBM	1	Liter	7,000.00	7,000.00
15	Minyak Goreng	4	Kg	15,000.00	60,000.00
Jumlah					195,717.50

Lampiran 3. Distribusi Tenaga Kerja pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Sungai Langsat, 2022

No	Jenis Kegiatan	Jam Keja (Jam)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	HOK dalam 1 Hari (Jam)	HOK	Upah (Rp/HOK)	Total Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)
	1	2	3	4	5 = (2*3)/4	6	7 = 5*6
1	Penyiapan Bahan	0.25	1	8	0.03	80,000.00	2,500.00
2	Pembuatan Adonan	1	1	8	0.13	80,000.00	10,000.00
3	Perebusan	0.5	1	8	0.06	80,000.00	5,000.00
4	Pengirisan	2	1	8	0.25	80,000.00	20,000.00
5	Penjemuran	1	1	8	0.13	80,000.00	10,000.00
6	Penggorengan	1.5	1	8	0.19	80,000.00	15,000.00
7	Pengemasan	1.25	1	8	0.16	80,000.00	12,500.00
8	Pendistribusian	0.5	1	8	0.06	80,000.00	5,000.00
Jumlah		8	7	56	1.00	560,000.00	80,000.00

Lampiran 4. Biaya Total pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Sungai Langsung, 2022

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	presentase
1	Biaya Penyusutan	1,717.44	1%
2	Biaya Bahan Baku dan Penunjang	195,717.00	71%
3	Biaya Tenaga Kerja dalam Keluarga	80,000.00	29%
Total Biaya		277,434.44	100%

Lampiran 5. Total Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Sungai Langsat, 2022

No	Jumlah Bungkus	Berat/bgks (gr)	Harga Rp/bgks	Total Nilai	Total Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)
1	72	120	4,166.67	300,000.24	8.64	34,722.25

Lampiran 6. Analisis Usaha, Rasio R/C, dan BEP pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Sungai Langsung, 2022

No	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Jenis Biaya					Pendapatan Bersih	RCR	BEP Produksi	BEP Harga
				Biaya Tetap	Biaya Bahan Baku dan Penunjang	Biaya Tenaga Kerja	biaya variabel	Total Biaya				
1	8.64	34,722.25	300,000.24	1,717.44	195,717.00	80,000.00	275,717.00	277,434.44	22,565.80	1.08	7.99	32,110.47

Lampiran 7. Total Pendapatan pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Sungai Langsat, 2022

No.	Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)	Upah Tenaga Kerja dalam Keluarga (Rp/Produksi)	Nilai Penyusutan Peratan (Rp/Produksi)	Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Produksi)				
	1	2	3	4 = 1+2+3				
1	22,816.00	80,000.00	1,717.44	104,533.44				

Lampiran 8. Analisis Nilai Tambah pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Sungai Langsat, 2022

VARIABEL		Nilai
I. Output, Input dan Harga		
1	Output (Kg)	8.64
2	Input (Kg)	10.00
3	Tenaga Kerja (HOK)	1.00
4	Faktor Konversi (1/2)	0.86
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg) (3/2)	0.10
6	Harga Output (Rp/Kg)	34,722.25
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	77,500.00
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	7,000.00
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	12,571.75
10	Nilai Output (Rp/Kg) (4x6)	30,000.02
11	a. Nilai Tambah (Rp/pcs) (10-9-8)	10,428.27
	b. Rasio Nilai Tambah (%) ((11a/10) x 100%)	0.35
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/pcs) (5x7)	7,750.00
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%) ((12a/11a) x 100%)	0.74
13	a. Keuntungan (Rp/Pcs) (11a-12a)	2,678.27
	b. Tingkat Keuntungan (%) ((13a/11a) x 100%)	0.26
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/pcs (10-8)	23,000.02
	a. Pendapatan Tenaga Kerja(%) ((12a/14) x 100%)	0.34
	b. Sumbangan Input Lain (%) ((9/14) x 100%)	1.30
	c. Keuntungan Pengusaha (%) ((13a/14) x 100%)	0.12

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Adonan kerupuk sagu



Gambar 2. Adonan Kerupuk Sagu



Gambar 3. Adonan kerupuk sagu setelah direbus



Gambar 4. Kerupuk Sagu Setelah Diiris



Gambar 5. Kerupuk Sagu Setelah Digoreng



Gambar 6. Mesin pemotong kerupuk sagu